

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dari tujuh rumusan masalah yang dihipotesiskan, terdapat dua hipotesis yang diterima dan lima hipotesis yang ditolak.

1. *Audit capacity stress* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan kerja yang dihadapi auditor, tidak secara langsung menurunkan maupun meningkatkan kualitas audit. Temuan ini mengindikasikan bahwa auditor mampu mempertahankan kinerja yang optimal meskipun berada dalam kondisi stres kerja. Kemampuan adaptif, kedisiplinan, serta sistem kerja yang terstandarisasi memungkinkan auditor untuk tetap bekerja secara efisien, sehingga *audit capacity stress* tidak menjadi faktor penentu dalam kualitas hasil audit yang dihasilkan.
2. Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional tinggi cenderung menunjukkan perilaku kerja yang lebih hati-hati, kritis, dan teliti dalam mengevaluasi bukti audit serta informasi yang diperoleh dari klien. Sikap ini mendorong auditor untuk tidak mudah menerima asumsi tanpa validasi yang memadai dan menjadikan proses audit lebih objektif. Dengan demikian, skeptisme profesional menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas audit

karena membantu auditor untuk menjaga integritas, akurasi, dan ketepatan dalam memberikan opini audit.

3. Penggunaan aplikasi ATLAS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pemanfaatan aplikasi ATLAS sebagai alat bantu digital dalam proses audit terbukti meningkatkan efektivitas pelaksanaan audit. Aplikasi ini menyediakan kerangka kerja sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan bukti, hingga pelaporan, yang membantu auditor dalam menyusun dokumentasi yang rapi, akurat, dan sesuai dengan standar profesional. Selain itu, ATLAS juga berkontribusi terhadap efisiensi waktu dan mengurangi kemungkinan kesalahan manual, sehingga berimplikasi positif terhadap mutu hasil audit yang dihasilkan.
4. *Emotional intelligence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam pengelolaan diri, relasi interpersonal, dan manajemen stres, penelitian ini menemukan bahwa EI tidak secara langsung memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan auditor. Dalam lingkungan kerja yang sangat teknis, normatif, dan berbasis regulasi, kualitas audit lebih banyak ditentukan oleh keterampilan analitis, kompetensi teknis, dan kepatuhan terhadap prosedur, bukan oleh kemampuan emosional auditor.
5. *Emotional intelligence* tidak berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara *audit capacity stress* dan kualitas audit. Kemampuan auditor dalam mengelola emosi, memahami tekanan, dan menyeimbangkan beban kerja tidak terbukti memperkuat ataupun

memperlemah pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan auditor dalam mengatasi tekanan kerja lebih banyak bergantung pada efisiensi sistem kerja, manajemen waktu, dan profesionalisme, bukan pada kemampuan afektif atau emosional mereka.

6. *Emotional intelligence* tidak berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara skeptisisme profesional dan kualitas audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *emotional intelligence* tidak memiliki peran signifikan dalam memperkuat hubungan antara sikap skeptis auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Meskipun EI dapat membantu auditor dalam membangun hubungan kerja yang baik dan mengelola konflik, efektivitas skeptisisme profesional dalam meningkatkan kualitas audit tidak dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional. Artinya, sikap skeptis bekerja secara independen sebagai faktor utama yang memengaruhi mutu audit.
7. *Emotional intelligence* tidak berpengaruh dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara penggunaan aplikasi ATLAS dan kualitas audit. Dalam konteks pemanfaatan teknologi audit, kecerdasan emosional auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperkuat efektivitas penggunaan ATLAS terhadap kualitas audit. Keberhasilan dalam menggunakan aplikasi ATLAS lebih ditentukan oleh tingkat penguasaan teknis, pelatihan, dan pemahaman terhadap sistem digital, bukan oleh kemampuan auditor dalam mengelola emosi atau menjalin relasi sosial.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka implikasi secara teoritis dan praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu audit melalui analisis terhadap kualitas audit serta memperkaya literatur terkait dengan *audit capacity stress*, skeptisme profesional, penggunaan aplikasi ATLAS, dan peran *emotional intelligence* sebagai variabel moderasi. Beberapa kontribusi teoritis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

a. Kontribusi terhadap pengembangan Teori Atribusi

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa auditor lebih cenderung mengatribusikan keberhasilan audit kepada faktor internal seperti sikap profesional, keterampilan teknis, dan pengalaman, bukan pada kemampuan afektif seperti kecerdasan emosional. Dalam konteks ini, kualitas audit lebih dipengaruhi oleh kompetensi kerja yang dapat diukur dan dikendalikan secara langsung oleh auditor.

b. Pengaruh Teori Kontinjenji dalam praktik audit

Temuan bahwa skeptisme profesional dan penggunaan teknologi berperan signifikan, sementara *emotional intelligence* tidak, memberikan bukti bahwa efektivitas suatu karakteristik sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan konteks kerja. Dalam audit yang bersifat teknis, terstruktur, dan berbasis standar, EI tidak menjadi penentu utama, sebagaimana dijelaskan dalam teori kontinjenji.

c. Relevansi digitalisasi audit dalam pengembangan literatur

Penelitian ini memperkuat literatur tentang pentingnya transformasi digital dalam praktik audit. Bukti empiris bahwa aplikasi audit seperti ATLAS berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi terhadap teknologi adalah variabel kunci yang harus terus dikaji dalam kerangka teori modern.

d. *Emotional intelligence* Tidak Memiliki Peran Moderasi

Ketidakterbuktian *emotional intelligence* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *audit capacity stress*, skeptisme profesional, dan penggunaan teknologi terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa EI tidak selalu menjadi faktor psikologis yang relevan dalam semua konteks. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori audit berbasis perilaku dengan menekankan bahwa variabel psikologis seperti EI perlu dianalisis secara kontekstual, bukan digeneralisasi sebagai faktor penguatan dalam setiap dinamika pengambilan keputusan profesional.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi auditor, Kantor Akuntan Publik, serta pembuat kebijakan dalam bidang audit. Beberapa implikasi praktis yang dapat ditindaklanjuti adalah sebagai berikut:

a. Penguatan Kompetensi Skeptisme Profesional

Temuan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi

auditor. Pelatihan ini perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, evaluasi bukti secara objektif, dan menjaga independensi auditor, agar kualitas audit dapat terus terjaga.

b. Optimalisasi Pemanfaatan Aplikasi Audit ATLAS

Temuan bahwa penggunaan aplikasi ATLAS secara signifikan meningkatkan kualitas audit menunjukkan pentingnya standardisasi penggunaan teknologi ini. Pelatihan wajib mengenai fungsi teknis dan integrasi ATLAS ke dalam seluruh tahapan proses audit, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, perlu diimplementasikan secara menyeluruh.

c. Mitigasi *Audit capacity stress* sebagai Tindakan Preventif

Walaupun pengaruh *audit capacity stress* terhadap kualitas audit tidak signifikan, potensi dampaknya tetap harus diantisipasi. Manajemen perlu memastikan beban kerja auditor tetap seimbang melalui pengaturan jadwal yang proporsional, pengawasan jam kerja, serta rotasi tugas yang terukur untuk menghindari akumulasi stres kerja kronis.

d. Pengembangan *Emotional intelligence* dalam Ranah Interpersonal

Kecerdasan emosional auditor sebaiknya difokuskan pada konteks yang lebih relevan, seperti peningkatan komunikasi tim, resolusi konflik, dan efektivitas kepemimpinan. Meskipun EI tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit teknis, pengembangannya tetap penting dalam membangun sinergi dalam tim audit.

e. Pembangunan Sistem Penilaian Audit Berbasis Proses

Penilaian terhadap kualitas audit perlu memperhatikan kelengkapan prosedur, kesesuaian dokumentasi, serta penggunaan sistem secara tepat. Hal ini menuntut pelaksanaan audit mutu terhadap proses audit secara berkala sebagai bagian dari kontrol internal.

f. Pengembangan Prosedur Audit yang Fleksibel dan Responsif

Audit tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam. Perlu disusun prosedur audit yang fleksibel dan proporsional sesuai dengan tingkat kompleksitas kasus serta kapasitas sumber daya manusia yang tersedia. Hal ini penting untuk menjaga efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan audit.

C. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dan dapat menjadi pertimbangan penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya antara lain:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya skeptisme profesional dan penggunaan aplikasi ATLAS yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan *audit capacity stress* dan peran moderasi *emotional intelligence* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model penelitian belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi kualitas audit, sehingga diperlukan pengembangan model teoritis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel seperti kompleksitas

audit, budaya organisasi, kualitas komunikasi tim, dan dukungan sistem pengendalian mutu (Alzeban dan Sawan, 2013).

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner. Meskipun metode ini memungkinkan untuk menjangkau sampel yang luas, namun juga rentan terhadap bias subjektivitas responden, seperti *social desirability bias*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed-method*) untuk menggali secara lebih dalam persepsi, pengalaman, dan konteks psikologis yang memengaruhi kualitas audit (Kemper & Teddlie, 2003).
3. Penelitian ini hanya menguji peran moderasi *emotional intelligence* secara parsial tanpa mempertimbangkan interaksi simultan antarvariabel. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model *moderated moderation* atau mediasi (*intervening variable*), misalnya menempatkan *emotional intelligence* sebagai variabel perantara antara skeptisme profesional dan kualitas audit (Kusumawardhani, 2017).